

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Kesimpulan**

Indonesia dan NTT khususnya kaya akan keunikan tradisi lokal. Kekayaan itu memberi makna bagi keberlangsungan hidup; baik dalam keluarga, suku maupun masyarakat luas. Hal ini membuat nilai-nilai luhur yang terkandung dalam masyarakat tetap dipertahankan sebagai warisan nilai hidup. Atas dasar itu, kesadaran untuk merefleksikan konteks budaya beserta nilai-nilai perlu dilakukan pada saat sekarang ini dengan tetap memperhatikan perangkat-perangkat budaya, sejarah dan agama yang mereka miliki.<sup>1</sup> Masyarakat dalam sebuah budaya beserta upacara-upacaranya memiliki pelbagai bentuk kepercayaan asli yang menjadi cikal bakal lahirnya agama secara formal. Agama dan budaya mempunyai hubungan yang sangat erat satu dengan yang lain. Perwujudan kehidupan agama diungkapkan melalui kebudayaan. Karena itu, agama dalam arti tertentu adalah bagian dari kebudayaan. Sebaliknya banyak aspek kebudayaan bisa ditemukan dalam budaya. Hal ini menegaskan bahwa agama dan budaya saling terkait dan menjadi ruang dialog untuk membangun kehidupan iman umat yang produktif.<sup>2</sup>

Agama merupakan institusi rohani yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Di sana manusia dengan segala macam cara bergumul, mencari dan berkorban demi eksistensi Allah yang diimani. Manusia Nusa Tenggara Timur (NTT) sejak dahulu adalah insan beragama. Sebelum agama Kristen, Islam dan agama lainnya masuk dalam wilayah NTT, komunitas tradisional NTT telah memiliki agama yang dinamai kepercayaan asli. Kepercayaan itu merupakan adat kebiasaan dalam suku. Masyarakat NTT menyembah dan menghormati Wujud Tertinggi yang diberi nama berdasarkan budaya masing-masing. Wujud Tertinggi itu digelari: Mahatinggi, Mahakuasa, Mahapencipta dan Mahapenyelenggara.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Eben Nuban Timo, *Sidik Jari Allah Dalam Budaya, Upaya Menjajaki Makna Allah Dalam Perangkat Budaya Suku-Suku di Nusa Tenggara Timur* (Maumere: Ledalero, 2005), hlm. ix.

<sup>2</sup> Bernard Raho, *Agama Dalam, op. cit.*, hlm. 140.

<sup>3</sup> Bele Antonius, *Nurani Orang Buna' Spiritual Capital dalam Pembangunan* (Salatiga: Program Pascasarjana Studi Pembangunan Univeristas Kristen Satya Wacana, 2011), hlm. 2-3.

Masyarakat *Wemeda* di Malaka, mayoritas menganut agama Katolik. Walaupun demikian mereka tetap melakukan ritus *fo halamak* bagi para leluhur pada tempat dan moment-moment tertentu. Secara harafiah, *fo* berarti memberi, *halamak* berarti makan/makanan. Jadi *fo halamak* berarti memberi/menyiapkan makanan bagi para leluhur yang telah meninggal dunia. Ritus ini bertolak dari cara pikir dan keyakinan masyarakat *Wemeda* akan pentingnya ikatan kebersamaan dan kekeluargaan dalam masyarakat. Masyarakat dalam konteks ini tidak dipahami sebagai kumpulan sejumlah orang yang hidup bersama dalam sebuah tempat atau daerah tetapi suatu hubungan/persekutuan baik dengan orang yang masih hidup (sesama), leluhur dan alam semesta.

Ritus *fo halamak* yang dijalankan oleh masyarakat *Wemeda* di Malaka merupakan kultus untuk mengenang, memberi hormat dan memohon rahmat melalui para leluhur. Para leluhur yang telah berjasa patut diberi hormat sesuai kebutuhan baik bagi para leluhur maupun untuk anggota keluarga yang masih hidup. Dalam keseluruhan kehidupan masyarakat *Wemeda*, para leluhur mendapat tempat yang istimewa dalam upacara-upacara adat. Hal ini menegaskan bahwa upacara *fo halamak* merupakan upacara terpenting yang senantiasa dilaksanakan oleh masyarakat *Wemeda*. Atas dasar itu, setelah mendalami ritus *fo halamak* dalam keseluruhan tulisan ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa ritus ini tidak bertentangan dengan iman Kristen Katolik. Para leluhur diyakini sebagai orang-orang yang telah berada bersama Allah di surga. Dan peran utama para leluhur adalah menjadi perantara doa dari manusia yang masih hidup dengan Wujud Tertinggi, Tuhan. Hal ini dikarenakan persekutuan para kudus, arwah umat beriman tetap menjalin komunikasi iman dengan anggota Gereja atau anggota keluarga yang masih berziarah di dunia. Karena itu, ritus *fo halamak* memiliki makna teologis yang sama dengan iman Katolik khususnya perayaan kepada orang kudus dan peringatan arwah yang mana ritus *fo halamak* dan perayaan orang kudus dan peringatan arwah dalam Gereja Katolik tidak bertentangan iman sebab darinya memperkaya iman akan Allah dan Yesus sebagai Perantara satu-satuNya.

Pada zaman dahulu orang Kristen berprasangka buruk terhadap semua kebudayaan lokal dan agama tradisional karena dianggap dan dipandang sebagai karya-karya iblis yang bertentangan dengan injil Yesus Kristus. Pemahaman ini membuat para misionaris pada zaman dahulu mewartakan iman Kristen kepada penduduk lokal sebagai satu-satunya agama yang benar dan di luar dari agama Kristen adalah sesat. Melalui Konsili Vatikan II mulai ada pembaharuan dalam Gereja Katolik. Gereja Katolik membuka diri terhadap kebudayaan-kebudayaan lokal dan

berupaya untuk menerima upacara-upacara tradisional sejauh tidak bertentangan dengan ajaran Gereja. Hal itu dipandang sebagai kekayaan dalam iman akan Yesus Kristus. Seperti apa yang dikatakan oleh Kardinal Robert Sarah dalam sebuah pidatonya tentang liturgi, ia mengatakan bahwa Gereja hadir bukan untuk membaptis ulang budaya dalam tradisi lokal tetapi Gereja hadir untuk mengangkat martabat budaya kepada ilahi.<sup>4</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Gereja hadir di tengah budaya untuk mengangkat martabat nilai religius budaya kepada yang Ilahi, bersamaan dengan itu umat beriman diyakinkan oleh Gereja bahwa ada nilai-nilai religius yang mereka miliki dalam ritus-ritus tersebut. Atas dasar itu maka ritus *fo halamak* dari masyarakat *Wemeda* di Malaka dapat ditarik beberapa hubungan nilai religius dengan perayaan kepada orang kudus dan peringatan arwah dalam Gereja Katolik. Hubungan tersebut terletak pada:

*Pertama*, keyakinan atau iman akan hidup abadi setelah kematian. Masyarakat *Wemeda* yakin bahwa arwah para leluhur telah berbahagia bersama Allah di surga. Keyakinan ini bertolak dari pandangan mereka tentang hidup setelah kematian. Kematian dilihat sebagai gerbang persatuan antara manusia dan Tuhan (*Nai Maromak*). Mereka juga yakin bahwa kematian tidak membatasi ruang relasi antara orang yang masih hidup dengan orang yang telah meninggal dunia. Demikian juga anggota Gereja yang senantiasa merayakan dan memperingati orang kudus dan arwah. Tujuan dan alasan dibalik perayaan itu adalah keyakinan bahwa orang kudus telah mendapat kemuliaan Allah dan telah bersatu dengan Allah. Demikian pula peringatan arwah. Arwah umat beriman diyakini telah menjadi pendoa bagi umat yang masih hidup di dunia. Ini berarti para leluhur (*bei*) dalam masyarakat *Wemeda* dan orang kudus dan arwah dalam Gereja Katolik adalah orang-orang yang telah hidup, dekat dan bersatu dengan Allah di surga.

*Kedua*, ritus *fo halamak* dari masyarakat *Wemeda* di Malaka menjadi indikator kepercayaan mereka akan keberadaan Wujud Tertinggi. Masyarakat *Wemeda* menyebut Wujud Tertinggi dengan nama *Nai Maromak*. *Nai Maromak* ini dipercaya sebagai Dia Yang memberi Terang dan Dia berada di tempat yang mahatinggi yang tidak dapat dijangkau oleh tangan dan kaki manusia (*Iha leten ba, iha as ba. Iha fulan fohon, iha fitun no loro fohon. Lolo liman la to'o, baku ain la dais*). Masyarakat *Wemeda* percaya bahwa semua orang yang telah meninggal dunia hidup

---

<sup>4</sup> Lux Veritatis 7, Pidato Kardinal Robert Sarah, Pada Pembukaan Konferensi Internasional Sacra Liturgia, dalam *Inci Iman Katolik*, edisi 24 Juli 2016. Diakses 15 Februari 2021.

bersama dengan *Nai Maromak (Re'is ho Nai Maromak)*. Sedangkan dalam Gereja Katolik, perayaan penghormatan kepada orang kudus dan para arwah umat beriman dilakukan melalui perayaan ekaristi kudus, ibadat, devosi, ziarah, dan doa lainnya. Umat beriman percaya bahwa para orang kudus adalah sahabat-sahabat Allah yang telah memenagkan pertarungan di dunia dan memperoleh kemuliaan di surga. Selain itu para arwah umat beriman yang sedang dalam penyucian adalah juga sahabat-sahabat Allah. Hal ini menunjukkan bahwa bagi umat beriman yang hidup, para orang kudus dan para arwah umat beriman adalah orang-orang yang telah dekat dengan Allah. Mereka juga dipercaya sebagai pengantara doa dari umat beriman yang masih hidup kepada Allah Bapa di surga. Walaupun demikian, para leluhur, para kudus dan arwah umat beriman tidak disembah oleh manusia yang masih hidup. penyembahan itu hanya ditunjukkan kepada Allah sebagai sumber dan asal segala sesuatu. Hal ini menegaskan bahwa Allah tetap diimani sebagai yang Mahakuasa dan Mahapencipta atas manusia. Allah tetap menjadi tujuan dan sasaran akhir dari segala permohonan dan syukuran dari manusia.

*Ketiga, ritus fo halamak*, perayaan kepada orang kudus dan peringatan arwah menunjukkan peran mereka sebagai pengantara yang berpartisipasi dalam kepengantaraan Yesus Kristus. Para leluhur bertindak sebagai pengantara antara manusia yang masih hidup dengan Tuhan. Para leluhur telah hidup dekat dengan Tuhan sehingga doa-doa yang dipanjatkan lewat para leluhur dapat dikabulkan oleh Tuhan. Atas dasar ini, para leluhur senantiasa dihormati, dicintai dan diteladani oleh anggota keluarga yang masih hidup. Umat Katolik selalu merayakan orang kudus baik melalui perayaan ekaristi, ibadat maupun doa-doa devosional. Selain itu, umat Katolik selalu merayakan peringatan arwah, baik pada tanggal yang ditetapkan oleh Gereja maupun pada peringatan-peringatan lain. Alasan perayaan dan peringatan itu, sama dengan ritus *fo halamak* yakni peran para kudus, leluhur dan arwah sebagai perantara doa. Namun mereka bukan menjadi perantara utama, mereka (para kudus, leluhur dan arwah) berpartisipasi dalam pengantaraan Yesus Kristus artinya Tuhan Yesus menjadi pengantara Tunggal satu-satunya.

Keyakinan masyarakat *Wemeda* Malaka akan peran para leluhur sebagai pengantara merupakan kepercayaan asli, warisan nenek moyang yang sudah ada sebelum mereka mengenal agama Katolik. Namun, praktik keagamaan tradisional ini masih relevan dipraktikkan dalam masyarakat *Wemeda* yang sudah beriman Katolik, di mana Yesus Kristus menjadi perantara tunggal. Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru dilukiskan bahwa Yesus adalah pengantara Allah dan

manusia (1 Tim. 2:5). Ia sebagai pengantara yang unggul atas segala pengantaraan yang lain antara Allah dan manusia seperti para nabi dan Malaikat-Malaikat. (Ibr. 8:6, 9:15, 12:25, 1:1, 1:4).<sup>5</sup> Hal ini menegaskan bahwa Yesus Kristus menjadi pengantara utama dan universal antara manusia dengan Tuhan. Keperantaraan para leluhur dalam kepercayaan masyarakat *Wemeda* mencapai kesempurnaan dalam pengantaraan Yesus Kristus. Karena itu, masyarakat *Wemeda* yang sudah beriman Katolik namun masih menjalankan ritus-ritus kepercayaan lokal tidak bisa dikatakan sebagai dualisme kepercayaan tetapi sebuah kepercayaan yang berpuncak pada Yesus sebagai jurus selamat.

Ritus *fo halamak* sebagai penghormatan kepada leluhur, perayaan orang kudus dan peringatan arwah sebagai penghormatan kepada orang kudus dan arwah merupakan perayaan religius yang berdampak pada peningkatan iman kepada Allah, untuk memuliakan-Nya, menyembah-Nya, sebagai Yang Mahakuasa. Yesus Kristus tetap menjadi pengantara tunggal antara manusia dengan Tuhan. Keperantaraan para kudus, leluhur dan para arwah merupakan partisipasi dalam pengantaraan Yesus. Tetapi Gereja Katolik mesti memberikan ruang interaksi kepada masyarakat lokal untuk membangun dialog. Berdasarkan hal tersebut, maka ritus *Fo Halamak* dapat dibandingkan dan diinkulturasikan ke dalam iman Kristen.

*Keempat*, ritus *fo halamak*, perayaan orang kudus dan peringatan arwah merupakan perayaan syukur, permohonan, keselamatan, rekonsiliasi dan penghormatan kepada Allah. Melalui perayaan-perayaan itu umat mengungkapkan iman mereka yang besar kepada Allah Bapa di surga atau dengan kata lain, semua intensi/permohonan ditujukan kepada Allah sebagai yang Mahakuasa.

## **6.2. Catatan Penegasan**

Masyarakat *Wemeda* percaya bahwa para leluhur telah dekat dengan Tuhan. karena itu mereka berperan sebagai pengantara doa antara manusia yang masih hidup dengan Tuhan. Bagi masyarakat *Wemeda*, Tuhan berada dalam tempat yang Maha tinggi sehingga mereka tidak mampu menjangkau-Nya, karena itu, mereka menyampaikan doa lewat para leluhur, karena mereka yakni bahwa permohonan mereka dapat disampaikan kepada Tuhan lewat pengantaraan para leluhur. Atas dasar ini mereka senantiasa melakukan ritus *fo halamak* kepada para leluhur. Umat Katolik

---

<sup>5</sup> Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 (Mateus-Wahyu)* (Penerj.), *loc. cit.*

selalu merayakan dan memperingati orang kudus dan arwah. Perayaan itu selain sebagai perayaan wajib umat Katolik, juga sebagai bentuk penghormatan umat yang masih hidup kepada orang kudus dan arwah umat beriman. Penghormatan itu didasarkan pada kepercayaan akan peran mereka sebagai perantara juga atas kebajikan-kebajikan yang telah mereka tunjukkan selama hidup di dunia. Dan dalam perayaan itu, umat Allah yang masih hidup menyampaikan ungkapan iman dan kepercayaan kepada Allah.

Ritus *fo halamak* merupakan perayaan wajib dalam kehidupan masyarakat *Wemeda*. Masyarakat *Wemeda* juga merupakan masyarakat yang beragama Katolik yang juga menjadikan perayaan orang kudus dan peringatan arwah sebagai sebuah perayaan wajib. Artinya dua perayaan tersebut menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam seluruh kehidupan mereka. Ada dua (2) hal yang harus diperhatikan dalam perayaan kepada leluhur, orang kudus dan arwah umat beriman. *Pertama*, dalam perayaan-perayaan itu, Allah merupakan tujuan akhir baik dalam ritus *fo halamak*, perayaan kepada orang kudus dan peringatan arwah umat beriman. Karena itu, masyarakat *Wemeda* yang senantiasa menjalankan ritus ini, harus memperhatikan bentuk doa. Doa yang disampaikan kepada leluhur harus mendapat kepenuhan dalam diri Yesus Kristus. Hal yang sama dalam perayaan kepada orang kudus dan peringatan arwah, di dalamnya harus disadari bahwa Allah menjadi dasar iman. Karena itu, dengan perayaan kepada orang kudus dan peringatan arwah semua umat beriman Katolik semakin mencitai dan mengimani Allah. Allah disembah, dipuji sebagai sumber dan asal segala sesuatu. Para kudus, leluhur dan arwah umat beriman hanya merupakan pengantara doa antara manusia yang masih hidup dengan Tuhan.

*Kedua*, ritus *fo halamak*, perayaan kepada orang kudus dan peringatan arwah memiliki kesamaan yakni merupakan perayaan iman akan Allah. Karena itu, dalam perayaan tersebut para leluhur, orang kudus dan arwah tidak disembah tetapi Allah yang mereka Imani itulah yang disembah melalui perayaan-perayaan tersebut. Pada awalnya orang-orang Kristen berprasangka negatif terhadap agama asli dan menilai bahwa masyarakat yang memperhatikan ritus-ritus itu dianggap kafir. Hal ini bisa dibenarkan bila apa yang mereka lakukan adalah sebuah bentuk penyembahan kepada para leluhur. Namun dalam kenyataannya mereka bukan menyembah tetapi mereka hanya memberi hormat. Ritus *fo halamak* merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur. Hal yang sama terjadi dalam perayaan kepada orang kudus dan peringatan arwah. Di

dalamnya umat beriman hanya memberi hormat dan cinta kepada orang kudus dan arwah. Pujian, penyembahan, kemuliaan ditunjukkan hanya kepada Allah.

*Ketiga*, ritus *fo halamak*, perayaan kepada orang kudus dan peringatan arwah merupakan perayaan yang memiliki hubungan makna yakni sebagai perayaan syukur, permohonan, penghormatan dan persekutuan/*communion*, seluruh makna perayaan tersebut tertuju kepada Yang Mahatinggi melalui pengantaraan para leluhur, para kudus dan arwah umat beriman.

### **6.3. Catatan Kristis**

Ada beberapa catatan kristis atas hasil tulisan tesis ini. *Pertama*, membanding ritus *fo halamak* dengan perayaan orang kudus dan arah sebagai bentuk penghormatan atas jasa para pendahulu merupakan sebuah perbandingan yang sulit untuk dihubungkan. Karena itu hubungan yang dapat diterima adalah hubungan makan penghormatan leluhur, orang kudus dan arwah. *Kedua*, ritus *fo halamak* merupakan sebuah ritus yang sangat umum dijalankan dalam masyarakat Wemeda dalam setiap upacara adat dan tempat-tempat pelaksanaan ritus. Hal ini membuat pembahasan ritus *fo halamak* sangat luas dan tidak spesifik pada salah satu upacara adat atau pada sebuah tempat tertentu.

### **6.4 Rekomendasi**

#### **6.4.1 Bagi Masyarakat Wemeda**

Masyarakat *Wemeda* di Malaka memiliki aneka ekspresi kebudayaan baik dalam bentuk material maupun dalam bentuk nonmaterial. Salah satu ekspresi kebudayaan yang sarat makna adalah dalam bentuk ritus-ritus. Ritus yang dirayakan dalam perayaan adat mengandung nilai-nilai luhur yang dapat menjadi pedoman bagi masyarakat *Wemeda* dalam membangun kehidupan yang baik, harmonis dan bahagia. Atas dasar itu, penelitian dan pemahaman tentang ritus *fo halamak* pada dasarnya bertujuan agar masyarakat *Wemeda* disadarkan terutama kalangan muda yang mulai terpengaruh dengan era digital yang mulai meninggalkan tradisi-tradisi kebudayaan seperti *fo halamak* ini. Padahal bila ditelisik lebih dalam ritus *fo halamak* tidak bertentangan dengan ajaran Agama Katolik. Justru melalui ritus ini masyarakat dapat mengekspresikan iman secara mendalam kepada Allah. Namun, penghayatan iman tidak sebatas pada ritus-ritus adat, penghayatan mencapai puncaknya pada perayaan-perayaan iman Katolik yakni dalam ekaristi kudus, secara khusus dalam perayaan kepada orang kudus dan arwah umat beriman.

#### 6.4.2 Bagi Pemerintah Lokal

Upaya pemahaman yang mendalam mengenai potensi kebudayaan serta seluruh makna dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya harus menjadi perhatian dan tanggungjawab semua pihak termasuk pemerintah. Dalam konteks masyarakat *Wemeda*, pemerintah lokal harus memberikan perhatian terhadap ekspresi kebudayaan seperti dalam ritus *fo halamak* sebagai sebuah kekayaan daerah yang harus dijaga dan dilestarikan. Karena itu, bentuk dukungan yang paling nyata adalah mengambil bagian/berpartisipasi dalam ritus *fo halamak* sambil menyerukan nilai-nilai positif yang harus dihayati bersama kepada masyarakat *Wemeda* khususnya dan untuk masyarakat Kabupaten Malaka secara umum.

#### 6.4.3 Bagi Gereja

Gereja dan para agen pastoralnya dalam wilayah Keuskupan Atambua dan dekenat Malaka khususnya diharapkan untuk melihat pendekatan pastoral yang digunakan dalamewartakan injil berhadapan dengan konteks kebudayaan masyarakat *Wemeda* beserta makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Gereja seharusnya tidak mengabaikan kekayaan budaya terlebih ritus *fo halamak* yang merupakan bagian dalam kehidupan masyarakat. Karena itu, hal konkrit yang mesti dilakukan oleh Gereja dan agen pastoralnya adalah memahami ritus *fo halamak* dan menerima seluruh makna dan nilai luhur yang tidak bertentangan dengan Agama Katolik sembariewartakan nilai-nilai injil. Dengan demikian tercipta iman yang sungguh-sungguh berakar dalam budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

### I. Dokumen, Ensiklopedi, Kamus

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 2002.

Konferensi Wali Gereja. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah, 2007.

Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Tata Perayaan Ekaristi Buku Imam*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Jakarta: Kanisius dan Obor, 1996.

Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Konferensi Wali Gereja. *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)*. Jakarta: Obor, 2003.

Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab*. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 1998.

Heuken, Adolf. *Ensiklopedi Gereja, Jilid IV*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005.

..... *Ensiklopedi Orang Kudus*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1989.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi IV*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Verhoeven. *Kamus Latin Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 1969.

## **II. Buku**

Ali Imron, M. *Sejarah Lengkap Agama-Agama Di Dunia, dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Ireisod, 2015.

Bele, Antonius. *Nurani Orang Buna, Spiritual Capital Dalam Pembangunan*. Kupang: Gita Kasih, 2011.

- Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Penerj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Ledalero, 2002
- Kleden, Paulus Budi. *Teologi Terlibat-Politik dan Budaya Dalam Terang Teologi*. Maumere: Ledalero, 2003.
- Darmawijaya. *Gelar-Gelar Yesus*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Fuellenbach, John. *Kerajaan Allah: Pesan Inti Ajaran Yesus Bagi Dunia Moderen*. Ende: Nusa Indah, 2006
- Groenen, C. *Mariologi Teologi dan Devosi*. Yogyakarta: Kanisius, 1998
- Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Guthrie, Donald. *Tafsiran Alkitab Masa Kini III, Mateus-Wahyu*. Terj. Soedarmo. Jakarta: Gunung Mulia, 1983
- Harsojo. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Binacipta, 1967.
- Hayon, Nikolas. *Ekaristi Perayaan Keselamatan Dalam Bentuk Tanda*. Ende: Nusa Indah, 1986.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala: Penghormatan Kepada Para Leluhur*. Maumere: Ledalero, 2009.
- , *Devosi Kepada Bunda Maria: Menelusuri Lebih Jauh Praktik Penghormatan Maria Dalam Gereja Katolik*. Jakarta: Fidei Press, 2009
- Keating, Karl. *Katolik dan Fundamentalisme: Menjawab 13 Serangan Pokok terhadap Gereja Katolik*. Terj. John Nurung. Malang: Dioma, 2010.
- Kebung, Konrad. *Manusia dan Diri Yang Utuh: Esai tentang Manusia, Vol. 1*. Ende: Nusa Indah, 2006
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristen*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Kluckhohn, Clyde, ed. *Manusia, Budaya, dan Lingkungannya*. Jakarta: CV. Rajawali, 1984.
- Koentjaraningrat. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985.
- , *Bunga Rampai Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*.

- Jakarta: PT. Gramedia, 1987.
- . *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1987.
- Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang. *Peringatan Arwah: Di Dalam Kristus Kita Memperoleh Penebusan*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Macionis, John J. *Sociology*. London: Prentice Hall, 1987.
- Mangkudilaga, Sufwani (ed.). *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Jakarta: Obor, 1997.
- Martasudjita, E. *Sakramen-Sakramen Gereja Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Moeong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: GMU Press, 1998.
- Nuban Timo, Eben. *Sidik Jari Allah Dalam Budaya, Upaya Menjajaki Makna Allah Dalam Perangkat Budaya Suku-Suku di Nusa Tenggara Timur*. Maumere: Ledalero, 2005.
- . *Dunia Supranatural, Spiritualisme dan Injil*. Salatiga: Faklutas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, 2001.
- Orong, Yohanea. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, cetakan II*. Maumere: Ledalero, 2018.
- Ott, Ludwig. *Fundamentals Of Catholic Dogma*. Illionis: TAN Books and Publishers, 1974.
- Raho, Bernard. *Agama dalam Perspektif Sosiologi*. Mamere: Ledalero, 2013.
- . *Sosiologi*. Maumere: Ledalero, 2016.
- . *Keluarga Berzarah Lintas Zaman, Suatu Tinjauan Sosiologis*. Ende: Nusa Indah, 2003
- . *Sosiologi-Sebuah Pengantar*. Maumere: Ledalero, 2015.
- Saputra, Riki. *Tuhan Semua Agama*. Yogyakarta: Lima, 2012.

- Seran, Herman Joseph. *Ema Tetun: Kelangsungan dan Perubahan dalam Kebudayaan dan Kehidupan Sosial Suatu Masyarakat Tradisional di Pedalaman Pulau Timor, Indonesia Bagian Timur*. Kupang: Gita Kasih, 2007.
- Singih, Emanuel G. *Korban dan Pendamaian*. Jakarta: Gunung Mulia, 2018.
- Strauss, Claude Levi. *The Elementary Structures of Kinship*. USA: Beacon Press, 1969
- Taringan, Jakobus. *Religiositas Agama dan Gereja Katolik*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Usman, Husaini. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Van Schie, G. *Hubungan Manusia dengan Misteri Segala Misteri, Rahasia di Balik Kematian*. Jakarta: Fedi Press, 2008.
- Vroglage, B. A. G. *Ethnographie der Belu in Zentral- Timor Teil*. Leiden: E. J. Brill, 1952.
- Watchman. *The Spiritual Man*. USA: Living Stream Ministry, 1992.

### **III. Artikel dan Manuskrip**

- Boli Ujan, Bernardus. "Dying and Rising Again: Sin and Rites of Rencociliation According to the People of Lembata Island, and the Possibility of Inculturation". *Studia Liturgica Vol. 45, 2015*.
- Boli Ujan, Bernardus. Kirchberger, Georg. *Liturgi Autentik dan Relevan*. Maumere: Ledalero, 2006.
- Tangi, Antonius Marius (ms). *Liturgi Pastoral: Sebuah Usaha Menuju Pengalaman Akan Allah Dalam Perayaan Liturgi*. Maumere: Ledalero, 2015.
- Sa'u, Andreas Tefa. "Mempertimbangkan Upaya Pelestarian Tradisi Lisan dalam Kebudayaan Dawan di Timor Barat". *Vox*, Seri 47/01/2003
- Berek, Yohanes Un dalam Tesis. "Makna Perutusan Cerita Rakyat Samodo Mauk Seturut Terang Ajaran Sosial Gereja dan Implikasinya Terhadap Kerasulan Awam di Wilayah Tetun-Keuskupan Atambua". Tesis, STFK Ledalero, Maumere, 2020.
- Seran, H. J. "Hakserak: The Rites of Sacrificial Offerings among the Belunese on Timor". CNWS Publications, 42:2. Cambridge, February 1996.

#### **IV. Wawancara**

Abuk, Blandina. *Wawancara Via Telepon*, 17 September 2020.

Areu, Paulus. *Wawancara Via Telepon*, 2 Oktober 2020.

Asa, Arnoldus. *Wawancara Via Telepon*, 7 Desember 2020.

Asa, Petrus. *Wawancara Via Telepon*, 5 September 2020.

Asa, Saferinus. *Wawancara Via Telepon*, 10 Juli 2020.

Bau, Nikolaus. *Wawancara Via Telepon*, 13 Desember 2020.

Bouk, Antonius. *Wawancara Via Telepon*, 10 Maret 2021.

Bria, Vince. *Wawancara Via Telepon*, 14 Juli 2020.

Kiik, Karlus. *Wawancara Via Telepon*, 15 Juli 2020.

Kole, Yasinta. *Wawancara Via Telepon*, 20 Maret 2021.

Mali, Benyamin. *Wawancara Via Telepon*, 9 September 2020.

Man, Hilarius. *Wawancara Via Telepon*, 7 September 2020.

Meak, Maria. *Wawancara Via Telepon*, 13 September 2020.

Muti, Natalius. *Wawancara Via Telepon*, 20 September 2020.

Nahak, Frida. *Wawancara Via Telepon*, 9 September 2020.

Neno, Benyamin. *Wawancara Via Telepon*, 12 Maret 2021.

Rohan, Nikolaus. *Wawancara Via Telepon*, 5 November 2020

Taku, Kandidus. *Wawancara Via Telepon*, 21 Desember 2020

Tin, Gaudensiana. *Wawancara Via Telepon*, 21 Februari 2021.

Ulu, Gaspar. *Wawancara Via Telepon*, 4 Oktober 2020.

#### **V. Internet**

<http://www.definisi-pengertian.com/2015/10/pengertian-masyarakat-definisi-menurut-ahli.html>, diakses 4 Oktober 2020.

“Soul In Religion and Philosophy”, <https://www.britannica.com/topic/soul-religion-and-philosophy>, diakses pada 20 Januari 2021

Nabilla Ramadhian, "Sembahyang Arwah Leluhur dalam Budaya Tionghoa, Apa Maknanya?" [https://travel.kompas.com/read/2020/01/22/220900127/sembahyang-arwah-leluhur-dalam-budaya-tionghoa-, apa-maknanya-? page=all](https://travel.kompas.com/read/2020/01/22/220900127/sembahyang-arwah-leluhur-dalam-budaya-tionghoa-,-apa-maknanya-?page=all), diakses pada 20 Januari 2021.

Ingrid Lestiati, “Apa Yang Terjadi Setelah Kematian”, dalam <https://www.katolisitas.org/apa-yang-terjadi-setelah-kematian/>, diakses pada 26 Januari 2021.

Stefanus Tay, MTS & Ingrid Listiati, MTS, "Hari Raya Orang Kudus & Hari Arwah", <https://www.katolisitas.org/hari-raya-orang-kudus-hari-arwah/>, diakses pada 20 Januari 2021.

“Youtube Romo Ndeso” *Mengapa umat Katolik Mendoakan Arwah Edisi 18 November 2020*, ditonton 10 Februari 2021

“Canonization”, <https://en.wikipedia.org/wiki/Canonization>, diakses pada 24 Januari 2020.

<https://www.seminarikakaskasen.sch.id/blog/hari-raya-semua-orang-kudus/>. Diakses 9 Desember 2020.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Ibadat\\_harian](https://id.wikipedia.org/wiki/Ibadat_harian). Diakses 5 Februari 2021.

Perayaan Paskah: Peringatan Karya Keselamatan dan Warisan untuk Melawan, dalam *IndoProgres*, diakses pada 6 Maret 2021.

Bens Manroe, Dimensi Communion Perayaan Ekaristi, [wordpress.com/2018/11/04/dimensi-communion-perayaan-ekaristi-khususnya-perayaan-ekaristi-hari-minggu/](https://wordpress.com/2018/11/04/dimensi-communion-perayaan-ekaristi-khususnya-perayaan-ekaristi-hari-minggu/), diakses pada 10 Maret 2021

Albert Bria, Kesejatian Imam yang Bertindak sebagai In Persona Christi, <https://studylibid.com/doc/2197821/kesejatian-imam-yang-bertindak-in-persona-christi/>, diakses 14 Maret 2020

Mathias Jebaru, Ekaristi Allah yang Hadir dan Konsekuensi Bagi Kita, *Katoliknews.com*, diakses 14 Maret 2021.

Lux Veritatis 7, Pidato Kardinal Robert Sarah, Pada Pembukaan Konferensi Internasional *Sacra Liturgia*, dalam *Inci Iman Katolik*, edisi 24 Juli 2016. Diakses 15 Februari 2021.